

REPRESENTASI RESISTENSI KEKUASAAN BUDAYA PATRIARKI DALAM DRAMA WHEN THE CAMELLIA BLOOMS

Ko Yoo Kyung¹, Sarah Salsabila²

¹⁾ Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²⁾ Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

ko.yoo.kyung@civitas.unas.ac.id

salasabilasarah@gmail.com

ABSTRAK

Korea merupakan salah satu negara Asia Timur yang masih menganut budaya patriarki dikarenakan masyarakat Korea mengacu pada ajaran Konfusianisme. Dalam sejarah masyarakat tradisional Korea, perempuan sejak usia muda diajarkan untuk mempersiapkan perannya sebagai istri dan ibu yang mempertahankan keharmonisan rumah tangga dan merawat anggota keluarganya. Terdapat beberapa drama Korea yang menceritakan mengenai budaya patriarki, salah satunya drama yang berjudul *when the camellia blooms* (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi kekuasaan budaya patriarki dalam drama *when the camellia blooms* dan resistensi kekuasaan budaya patriarki dalam masyarakat Korea modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis dimana penulis menganalisis resistensi kekuasaan dalam masyarakat Korea modern dan representasi kekuasaan budaya patriarki yang ada dalam drama *when the camellia blooms*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama *when the camellia blooms* terdapat beberapa adegan yang menyindir kekuasaan budaya patriarki dalam kehidupan bermasyarakat Korea. Ketidakadilan berbasis gender yang ditimbulkan budaya patriarki tentu menimbulkan resistensi dari kaum perempuan. Dalam drama *when the camellia blooms* terdapat sebanyak 4 adegan yang merepresentasikan resistensi kaum perempuan terhadap kekuasaan budaya patriarki.

Kata kunci: budaya patriarki, resistensi, drama Korea, kekuasaan

Abstract

Korea is one of the East Asian countries that still adheres to patriarchal culture because Korean society refers to Confucianism. In the history of traditional Korean society, women were taught from a young age to prepare for their roles as wives and mothers who maintain household harmony and care for their family members. There are several Korean dramas that tell about patriarchal culture, one of which is the drama entitled *When the Camellia Blooms* (2019). This research aims to explain the representation of patriarchal cultural power in the drama *When the Camellia Blooms* and the resistance to patriarchal cultural power in modern Korean society. This research uses a qualitative method with descriptive analysis where the author analyzes the resistance to power in modern Korean society and the representation of patriarchal cultural power in the drama *When the Camellia Blooms*. The results of this research show that in the drama *When the Camellia Blooms* there are several scenes that satirize the power of patriarchal culture in Korean social life. Gender-based injustices caused by patriarchal culture certainly give rise to resistance from women. In the drama *When the Camellia Blooms* there are 4 scenes that represent women's resistance to patriarchal cultural power.

Key words: patriarchal culture, resistance, Korean drama, power

PENDAHULUAN

Budaya patriarki merupakan sebuah budaya yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dibandingkan perempuan. Secara harfiah patriarki memiliki makna 'kekuasaan bapak' atau 'patriarkh' (patriarch). Patriarki merupakan sebuah konsep dominasi oleh kaum laki-laki terhadap perempuan, baik atas badan, seksualitas, pekerjaan, hingga peran dan statusnya baik dalam keluarga maupun masyarakat dalam segala bidang kehidupan yang bersifat androcentrisme. Patriarki dapat diartikan juga sebagai suatu sistem pembagian hak dan kewajiban yang dikonstruksi berdasarkan gender dengan lebih mengutamakan jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan (Gultom, 2021: 9). Budaya patriarki masih ada jika pada kehidupan masyarakatnya di suatu negara masih menganggap perempuan dan laki-laki bersifat asimetris (Omara, 2004: 148).

Masyarakat patriarki merupakan masyarakat dimana prinsip dasar, pengaturan sosial baik dalam kehidupan keluarga maupun di dalam masyarakat keseluruhan ada di tangan bapak. Masyarakat patriarki memiliki beberapa karakteristik diantaranya garis keturunan mengikuti ayah; suami memiliki kekuasaan atas istri, termasuk hal memukul, menganiaya, bahkan menjual istri dalam perbudakan; anak laki-laki lebih disukai daripada anak perempuan sehingga perempuan dalam kedudukan sosialnya berada di posisi lebih inferior dibandingkan laki-laki. Kedudukan kepala keluarga umumnya diberikan pada laki-laki sehingga laki-laki memiliki kuasa untuk mengatur seisi urusan keluarga, sementara perempuan selalu diletakkan pada posisi pendamping laki-laki dan harus mengikuti keputusan sang suami. Struktur-struktur strategis dari kebudayaan patriarki ini dapat menjadi suatu penghalang bagi kaum perempuan untuk meraih dan berkarya di dalamnya.

Resistensi dapat diartikan sebagai suatu bentuk perlawanan yang dapat dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok, baik secara tersembunyi maupun terbuka atas sebuah kesenjangan keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Resistensi juga dapat diartikan sebagai suatu strategi sebuah kelompok maupun individu minoritas dalam menghindari konfrontasi atau kontak yang menimbulkan

sebuah konflik dengan kelompok yang lebih dominan dengan cara melakukan segregasi (pemisahan diri yang dilakukan antara kelompok dominan dengan kelompok minoritas). Suatu proses distribusi wacana akan menciptakan suatu rezim kebenaran yang menentukan apa yang dianggap benar dan tidak benar, penting atau tidak penting dalam sejarah. Pada konsep dimana wacana tersebut dijadikan acuan bagi masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan akan munculnya konsep yang menginterpretasikan perempuan sebagai makhluk yang lemah, tidak dapat berfikir efektif, tidak lincah, sementara laki-laki diinterpretasikan sebagai sosok yang kuat, lincah, dan dapat berfikir efektif dan kreatif sehingga mengakibatkan terbatasnya kuasa perempuan pada berbagai sektor kehidupan. Hal ini memicu timbulnya sikap dan tindakan resistensi terhadap pola dominasi patriarki demikian (Gultom, 2021: 15).

Perlawanan didefinisikan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka. Perlawanan terdiri dari dua macam, yakni perlawanan publik atau terbuka dan perlawanan tersembunyi atau tertutup. Perlawanan publik atau terbuka ditandai dengan adanya interaksi terbuka di antara kelas superdinant. Perlawanan tersembunyi ditandai dengan adanya interaksi tertutup dan tidak langsung antara kelas subordinant dengan kelas superdinant (Kinasih, 2017: 4).

Dalam histori masyarakat tradisional Korea, perempuan sejak usia muda diajarkan untuk mempersiapkan peran mereka di masa depan sebagai seorang istri dan ibu yang dapat mempertahankan keharmonisan rumah tangga dan menghindari konflik. Secara umum, seorang perempuan di Korea Selatan tidak dipersiapkan untuk dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat seperti yang diajarkan kepada kaum laki-laki, namun perempuan diharapkan menjadi pendamping yang dapat mendukung suami mereka dan mengorbankan diri mereka untuk keluarganya. Tujuan utama dari peran seorang perempuan di masyarakat tradisional Korea adalah sebagai seorang anak, istri, dan seorang ibu yang baik. Seorang perempuan di Korea juga diharapkan untuk melahirkan seorang anak laki-laki dan

harus bertanggung jawab apabila anak yang lahir semuanya berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan menurut budaya di Korea orang tua akan tinggal dengan anak laki-lakinya hingga kematiannya, sehingga kekuatan akan ditentukan oleh jumlah anak laki-laki, dan bahkan bergantung terhadap anak perempuan dianggap sebagai sesuatu yang memalukan (Korea4Expats, 2021: 1).

Kultur patriarki yang juga tercermin pada penggunaan bahasanya (Meutia, 2022) pada masyarakat Korea menjadikan sosok janda di Korea berada pada status yang ter subordinasi tidak hanya oleh laki-laki namun juga perempuannya sendiri. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Gender dan Keluarga Korea Selatan pada tahun 2018 terdapat 2.500 orang tua tunggal dengan 51% diantaranya merupakan ibu tunggal. Dapat disimpulkan bahwa terdapat lebih banyak orang tua tunggal perempuan dibandingkan laki-laki di Korea (Oktavia, 2021: 1

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Penulis menganalisis resistensi kekuasaan dan representasi kekuasaan budaya patriarki yang ada pada drama *when the camellia blooms* dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa referensi dari berbagai jurnal, *e-book*, dan lain-lainnya yang akan memperdalam masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN

Analisis Drama *When the Camellia Blooms*

1. Perempuan yang memiliki pekerjaan

Perempuan di sana tidak bergantung pada laki-laki. Mereka menghasilkan uang untuk diri mereka hingga menafkahi keluarganya sendiri. Dalam teori Naomi Wolf, perempuan yang memiliki pekerjaan termasuk dalam resistensi revolusioner, dimana perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki dalam memilih apa yang diinginkan seperti dalam hal pekerjaan.

2. Laki-laki yang tidak mempercayai perempuan

Representasi kekuasaan yang bisa dilihat dari adegan ini adalah seorang laki-laki yang tidak mempercayai perempuan. Laki-laki merasa itu hak mereka soal masalah biaya dan perbaikan rumah. Mereka berpikir bahwa perempuan tidak bisa dipercaya atas semua itu. Saat mereka

mempercayai semua itu ke perempuan bisa terjadi masalah seperti kurangnya pengetahuan atas transaksi sewa rumah dan juga tentang perbaikan rumah yang lebih baik diketahui laki-laki.

3. Laki-laki memaksa perempuan untuk minum

Representasi kekuasaan yang bisa dilihat dari adegan tersebut adalah laki-laki yang memaksa perempuan untuk meminimum minuman keras.

4. Laki-laki yang membicarakan perempuan yang tidak benar

Representasi kekuasaan yang bisa dilihat dari adegan tersebut adalah laki-laki membicarakan seorang perempuan dengan tidak benar. Laki-laki hanya bisa menarik sebuah kesimpulan yang dilihatnya dan menyamakan sifat alami setiap perempuan yang hanya melihat seseorang dari pendapatannya atau apa yang mereka miliki (para laki-laki).

5. Laki-laki memberitahu perempuan lebih baik dirumah

Representasi kekuasaan yang bisa dilihat dari adegan tersebut adalah perempuan lebih baik dirumah dan melayani laki-laki. Perempuan yang membawa sebuah kendaraan dimata laki-laki itu tidak benar. Mereka menganggap itu salah dan bisa menyebabkan sebuah kekacauan di jalan seperti menghalangi pengendara lain bahkan mengalami kecelakaan. Bagi mereka perempuan yang baik itu menikah hingga bisa memanjakan atau melayani diri mereka dan mengasuh keluarga yang ada.

6. Perempuan yang meminta haknya

Dalam teori Naomi Wolf, perempuan yang meminta hak kebebasannya masuk ke dalam resistensi ketangguhan, dimana setiap perempuan memiliki kepribadian dalam menentukan tujuan hidupnya.

7. Laki-laki tidak mau mengakui kesalahannya

Representasi kekuasaan yang bisa dilihat dari adegan tersebut adalah laki-laki yang tidak mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Pada saat perempuan melaporkan perlakuan laki-laki kebanyakan dari mereka tidak mengakuinya. Mereka meminta buktinya pada saat dilaporkan dan apabila ada mereka tidak akan mengakuinya. Pada saat diberikan bukti juga mereka akan berkata bahwa perempuan memanfaatkannya untuk kepentingan dan keinginannya. Perlakuan tersebut membuat beberapa perempuan lebih memilih untuk diam

diperlakukan seperti itu dan yang tidak kuat akan pindah ke lingkungan lebih baik.

8. Laki-laki yang menulis pelecehan seksual di dinding

Representasi kekuasaan budaya patriarki yang bisa dilihat adalah seorang laki-laki yang melecehkan perempuan melalui tulisan. Banyak korban dari pelecehan seksual ini perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Ada berbagai macam pelecehan yang didapatkan perempuan seperti kedipan mata, anggota tubuh yang dipegang tanpa izin, hingga sebuah tulisan yang ditulis.

9. Perempuan yang di anggap pelacur

Representasi kekuasaan budaya patriarki terlihat bahwa masyarakat menganggap korban pembunuhan berantai merupakan perempuan yang tidak benar. Masih ada beberapa masyarakat yang masih berpikiran bahwa yang menjadi korban pembunuhan kebanyakan perempuan yang tidak benar alias pelacur.

10. Perempuan yang menegaskan dirinya hanya menjual alkohol

Dalam teori Naomi Wolf, perempuan yang menegaskan dirinya pada laki-laki termasuk kedalam resistensi independensi, dimana perempuan mampu bertindak sesuai kemampuannya dalam pengeksploitasi terhadap dirinya.

11. Ibu yang tidak suka menantu perempuannya di atas anak laki-laknya

Representasi kekuasaan yang bisa dilihat dari adegan tersebut adalah seorang ibu yang masih berpikir laki-laki yang harus memimpin keluarganya bukan sebaliknya. Pemikiran itu masih saja melekat pada masyarakat modern ini. Masyarakat yang masih menganut pemikiran seperti itu masih bertahan dengan kekuasaan yang dimiliki laki-laki. Masyarakat yang masih menganut kekuasaan laki-laki masih memegang keyakinan bahwa dalam hal keluarga dominasi harus dipimpin laki-laki seperti istri yang harus diam di rumah untuk melayani suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang perempuan dianggap tidak pantas untuk berada di atasnya laki-laki meskipun memiliki keahlian yang lebih baik, dan justru dianggap bersalah apabila melampaui laki-laki.

12. Laki-laki yang merendahkan perempuan

Representasi kekuasaan yang bisa dilihat dari adegan tersebut adalah laki-laki yang merendahkan perempuan. Budaya patriarki ini

cenderung menganggap lemahnya seorang perempuan sebagai objek yang mudah untuk dimanipulasi. Dengan cara laki-laki yang mengetahui kelemahan perempuan akan memanfaatkannya. Dengan hal tersebut mereka mendapat apa yang diinginkan dengan mudah.

13. Perempuan yang mengusir laki-laki

Dalam teori Naomi Wolf, perempuan yang memukul dan mengusir laki-laki termasuk kedalam resistensi independensi, dimana perempuan memiliki kemampuan dalam dirinya untuk menghadapi permasalahan yang ia hadapi akan tindakan yang ia lakukan.

14. Suami yang menyalahkan seorang istri yang tidak benar mendidik anak

Representasi kekuasaan yang bisa dilihat dari adegan tersebut adalah seorang istri yang disalahkan karena tidak benar dalam membesarkan seorang anak. Dalam berumah tangga atau membesarkan anak harusnya itu tanggung jawab suami-istri. Bagi orang yang masih menganut budaya patriarki di dalam diri mereka memiliki pemikiran seperti perempuan yang diwajibkan untuk menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Laki-laki hanya menerima hasilnya saja, apabila anaknya tidak menjadi apa yang mereka mau mereka menyalahkan istrinya karena tidak benar membesarkannya.

PEMBAHASAN

Resistensi Kekuasaan Budaya Patriarki dalam Masyarakat Korea Modern

Resistensi merupakan pola perlawanan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok, baik secara tersembunyi maupun terbuka atas sebuah ketimpangan keadaan dalam suatu masyarakat. Besarnya dominasi budaya patriarki pada masyarakat di Korea secara sadar atau tidak telah menciptakan pola resistensi pada pihak-pihak yang merasa dirugikan, dalam hal ini adalah perempuan. Berbagai bentuk dari resistensi terhadap kekuasaan budaya patriarki di Korea adalah berupa pergerakan melawan ketidakadilan yang dialami perempuan yang didasarkan terhadap perbedaan gender.

Dalam drama *when the camellia blooms*, representasi dari resistensi perempuan terhadap kekuasaan budaya patriarki terlihat dalam beberapa adegan. Adegan pertama yakni terlihat dalam latar belakang para perempuan di kota Ongsan yang memiliki pekerjaannya masing-masing. Dalam drama *when the camellia blooms* ditunjukkan bagaimana

perempuan di kota tersebut tidak bergantung pada laki-laki dan menghasilkan uang untuk menafkahi diri mereka sendiri dan keluarganya. Selain itu, representasi resistensi perempuan terlihat pada adegan ketika Dongbaek menghampiri No Kyutae untuk membicarakan mengenai pembayaran yang harus dikeluarkannya, dimana pada adegan ini Dongbaek menegaskan bahwa ia hanya menjual alkohol dan tidak termasuk tubuhnya, sehingga No Kyutae tidak berhak menyentuh atau memaksanya tersenyum. Hal ini menunjukkan perlawanan Dongbaek terhadap anggapan remeh dari No Kyutae yang menganggapnya rendah.

Representasi Kekuasaan Dalam Drama *When the Camellia Blooms*

Dalam drama *when the camellia blooms*, kekuasaan budaya patriarki melatarbelakangi jalan cerita drama tersebut, sehingga terdapat banyak bentuk representasi kekuasaan budaya patriarki yang terlihat sepanjang alur cerita drama tersebut. Representasi dari kekuasaan budaya patriarki yang terlihat di drama *when the camellia blooms* menurut teori Stuart Hall adalah berupa representasi bahasa, dimana ide atau pemikiran yang dimiliki diterjemahkan dalam bentuk tulisan, kata-kata, dan perbuatan karakter dalam drama *When the*

Camellia *Blooms*.

Stuart hall (dalam Kusumastuti & Nugroho, 2017:20) telah menjelaskan

bahwa terdapat tiga teori representasi, yakni pendekatan reflektif, pendekatan intensional dan pendekatan konstruksi. Pendekatan reflektif pada representasi kekuasaan budaya patriarki pada drama *when the camellia blooms* dapat terlihat dari adegan-adegan perempuan direndahkan dalam drama tersebut mewakili kejadian di dunia nyata, dimana seringkali terjadi kasus-kasus perempuan dianggap rendah di masyarakat dengan budaya patriarki. Pendekatan intensional pada drama ini adalah bahasa yang digunakan dalam dialog di adegan drama sesuai dengan cara pandang penonton terhadap status perempuan dan bagaimana umumnya perempuan diperlakukan dalam masyarakat budaya patriarki. Pada pendekatan konstruksi, sutradara telah menentukan makna dalam karyanya sedari awal, termasuk dalam pemilihan aktris yang juga mendukung feminisme.

Pada budaya patriarki, kaum laki-laki dianggap lebih superior dibandingkan kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terlihat dalam beberapa adegan dalam drama, dimana perempuan dianggap sebagai sebuah seseorang yang dengan kedudukan yang lebih rendah, lebih mudah untuk dimanipulasi, lebih bodoh dan tidak akan mengerti hal-hal yang kompleks, hanya menilai laki-laki dari penampilannya atau apa yang mereka punya, dan pantas untuk dilecehkan karena gampang. Hal ini menyebabkan kecenderungan kaum laki-laki yang merasa superior untuk merendahkan perempuan dan menganggap perempuan seharusnya hanya menuruti laki-laki yang dianggap lebih mengerti dan lebih berhak menentukan apa yang benar. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laudrie & Heni (2020: 1) yang meneliti representasi perempuan dalam lingkup “STEM” pada film “*Space Sweepers*”, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam zaman dengan kecanggihan teknologi masih terikat dengan tugas domestik dan terlihat dihubungkan dengan hubungan romantis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak sekali tanda dalam drama *when the camellia blooms* yang mengandung arti tersirat. Berdasarkan hasil analisis peneliti, ditemukan sebanyak 14 adegan yang mengandung budaya patriarki dalam drama ini. Drama ini seakan menyindir budaya Korea yang masih sangat erat berkaitan dengan kekuasaan budaya patriarki dalam kehidupan bermasyarakat terutama bagi perempuan yang berperan sebagai ibu tunggal. Ketidakadilan berbasis gender yang ditimbulkan akibat budaya patriarki tentu menimbulkan resistensi oleh kaum yang merasa tertindas, dalam hal ini merupakan kaum perempuan. Dalam drama *when the camellia blooms* terlihat beberapa adegan yang menunjukkan resistensi terhadap kekuasaan budaya patriarki, yakni berupa perempuan yang mampu memiliki pekerjaan sehingga mampu menafkahi diri mereka sendiri, perlawanan Dongbaek dengan menegaskan bahwa ia hanya menjual alkohol, mengusir polisi yang menghambat usahanya, mengusir dan memukul pria yang melakukan kekerasan terhadap

perempuan, dan usaha Dongbaek menuntut No Kyutae atas perbuatannya.

Pada penelitian ini, peneliti fokus membahas mengenai kekuasaan dan resistensi kekuasaan budaya patriarki dalam drama *when the camellia blooms*. Setelah menyusun penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan sehingga belum sepenuhnya menjawab rumusan penelitian secara sempurna. Penelitian ini memiliki kekurangan dari segi sumber data, baik primer maupun sekunder dan masih memiliki kekurangan dalam segi menyampaikan informasi secara sempurna sehingga membuka peluang untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berharap kedepannya penelitian selanjutnya bisa melengkapi penelitian ini lebih lanjut mengenai aspek lain dari patriarki yang dapat diteliti dari drama *when the camellia blooms*. Drama diharapkan tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, namun masyarakat dapat menggunakan drama sebagai media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, Sherly Deasy Anjuwita. 2018. *Resistensi Janda Batak Terhadap Dominasi Sistem Patriarki Budaya Batak Di Surabaya*. Tesis Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Magister Sosiologi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Omara, Andy. 2004. *Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi*. Mimbar Hukum. II (46).
- Permatasari, D. B. A. 2017. *Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Terhadap*

Patriarki Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro (Resistance of Women Characters to Patriarchy in Novel Garis Perempuan by Sanie B. Kuncoro). Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 6(2), 94-109.

- Korea4expats.com. 2021. *Traditional Role of Women -South-Korea-* korea4expats. <http://www.korea4expats.com/article-traditional-role-of-women-korea.html> (Diakses pada 08 Desember 2021)
- Oktavia, Niken. 2021. *Pandangan Terhadap Perempuan Sebagai Ibu Tunggal Pada Drama Korea When The Camellia Blooms (Dongbaekkkoch Phil Muryeong)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Laudrie Caroline, J., Heni Dwi Surwati, C. 2020. *Representasi perempuan dalam lingkup "stem" pada film (analisis semiotika roland barthes terhadap film korea selatan "space sweepers")*. J. Komnas 1-20.
- 피트리 메우티아, 김영주, 이선역. 2022. 한국어 모어 화자와 인도네시아인 한국어 학습자의 /ㅈ/와 /ㄷ/ 인지 및 산출 연구. Korean Journal of Applied Linguistics. Vol.38 No.3.DOI:10.17154/kjal.2022.9.38.3.95.